

ABSTRAK

Dalam kebudayaan Suku Makassar, *daeng* merupakan salah satu produk budaya Suku Makassar yang memiliki makna beragam. Dalam hal ini, *daeng* yang dalam kebudayaan Suku Makassar merupakan gelar yang memiliki makna yang khusus, dalam realitas sosial masyarakat di Kota Makassar dewasa ini acap ditujukan sebagai sebutan atau panggilan bagi para pelaku ekonomi menengah kebawah (tukang becak, pedagang sayur keliling, dan lain sebagainya). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (etnografi) sebagai metode penelitian, dimana lokasi penelitian dilakukan di Kota Makassar serta menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini ialah pada aspek makna *daeng* itu sendiri, dan penggunaan *daeng* dalam realitas sosial masyarakat Makassar dewasa ini. Dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* pada Kebudayaan Suku Makassar, *daeng* dapat dimaknai sebagai; (a) *Daeng* merupakan nama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari do'a dan pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang baik, (b) *Daeng* merupakan nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi), dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar, (c) *Daeng* juga merupakan sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan (kaya), orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar. Dalam konteks kebudayaan Suku Makassar, perbedaan penggunaan gelar *daeng* dalam masa lampau dan masa sekarang pada realitas sosial masyarakat Makassar, sedikitnya disebabkan oleh tiga faktor; yaitu; (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* menyebabkan luasnya makna *daeng* itu sendiri dalam kebudayaan masyarakat Suku Makassar, (b) bahwa tidak cukup kuatnya sistem kebudayaan (Suku Makassar) dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) menelaah bahwa tidak adanya sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah kebawah tersebut (pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor), yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi dalam bahasa dan dialek Makassar, sehingga dipergunakanlah sebutan *daeng* sebagai sebutan terhadap mereka oleh masyarakat di Kota Makassar.

Kata kunci: Makna, *Daeng*, Kebudayaan Suku Makassar.